BAB II

HIDUP BERMASYARAKAT

A. Masyarakat dan Karakteristiknya

Manusia selain hidup bersama orang lain dalam suatu lingkungan tetangga, juga tinggal bersama dalam masyarakat. Masyarakat dalam sosiologi adalah suatu kelompok orang-orang yang hidup bersama dalam masa yang cukup lama dan berada pada tempat tertentu yang merupakan satu kesatuan sosial. Dalam Islam, bermasyarakat merupakan fitrah dan *sunnatullah* dengan berkembang biaknya manusia di bumi ini. Allah Swt.berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: ٦)

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.[1]

Berdasarkan ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia pada mulanya berasal dari diri yang satu, yakni Adam as.Namun Adam a.s ternyata tidak dapat hidup sendirian. Oleh sebab itu, Allah Swt.kemudian mencipatakan

[1] Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta:1971), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hawa sebagai istri dan pendamping Adam a.s dari pasangan manusia pertama di bumi ini. Maka berkembang biak laki-laki dan perempuan yang kemudian berbentuk keluarga-keluarga. Dari keluarga-keluarga yang tinggal lama berinteraksi sosial dan berada di tempat yang sama lalu membentuk suatu masyarakat dengan memiliki karakteristik dan kebudayaan yang berbeda-beda.[2]

Perbedaan karakteristik dan kebudayaan ini tercermin dari berlainannya warna kulit, bahasa, suku dan bangsa sebagaimana firman Allah Swt.,

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ (الروم:٢٢)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.[3]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات:١٣)

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang

---

[2] Muhsin M.K, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam,* (Al-Qalam, Jakarta: 2004), 40

[3] Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah,* (Jakarta:1971), 644

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[4]

Dari ayat-ayat tadi secara gamblang dijelaskan, bagaimana terbentuknya masyarakat dengan karakteristik dan kebudayaan masing-masing sebagaimana yang dapat dilihat di berbagai belahan dunia hingga dewasa ini.

B. Ciri-ciri Masyarakat

Sebagai suatu kumpulan individu, masyarakat mempunyai ciri-ciri yang khas. Ada beberapa ciri masyarakat tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, berada dalam suatu wilayah tertentu. Masyarakat kota Mekah berarti orang-orang atau penduduk yang tinggal di sekitar kota suci itu. Dalam hubungan ini, Allah Swt.berfirman, *"Sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi."* **(ash-Shaaffat: 137)**

Kedua, adanya ikatan kekeluargaan, persaudaraan, kebangsaan, kesukuan, dan interaksi sosial di antara anggota-anggotanya.

Ketiga, adanya struktur sosial dan pembagian tugas sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.,

"Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang pemimpin Negara (masyarakat) akan ditanya tentang tanggung jawabnya terhadap rakyat (masyarakatnya). Seorang laki-laki yng memimpin keluarga akan ditanya tentang tanggung jawabnya terhadap keluarganya. Istri adalah pemimpin rumah tangga suaminya (ketika

[4] Ibid, 847

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suami bekerja) dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Pelayan (buruh) memimpin kekayaan majikan dan akan ditanya tentang tanggug jawab dalam memeliharanya. Maka kamu sekalian adalah pemimpin dan masing-maisng bertanggung jawab atas yang dipimpinnya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Keempat, adanya pelapisan sosial, baik berdasarkan sosial ekonomi dan kepemilikan material atau keadaan moral dan spiritualnya.

Kelima, adanya sosial kontrol dan saling mengingatkan di antara anggota-anggota masyarakat. Sesuai firman Allah Swt., *"...dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran."* **(al-Ashr:4).**[5]

C. Hak dan Kewajiban dalam Bermasyarakat

Dalam bermasyarakat, ada hak dan kewajiban bagi anggota-anggotanya. Hak adalah sesuatu yang menjadi milik dan harus diterima oleh seseorang, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang menjadi tugas dan tanggug jawab yang harus dipikul, dilakukan dan diperbuat olehnya. Pada dasarnya antara hak dan kewajiban saling berkaitan. Artinya, setiap anggota masyarakat tidak hanya menuntut hak-haknya saja, tetapi harus memenuhi kewajiban-kewajibannya. Hak-hak yang dapat diperoleh apabila kewajiban telah ditunaikannya.

---

[5] Muhsin M.K, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam,* (Al-Qalam, Jakarta: 2004), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hak-hak dalam bermasyarakat yang dimiliki seseorang dan harus diterimanya antara lain sebagai berikut:

1. Mendapat Perlindungan

Setiap anggota keluarga memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari para pemimpin dalam masyarakat tersebut. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Musa a.s.terhadap pengikut-pengikutnya dari kedzaliman Fir'aun. Sesuai dengan perintah Allah Swt., *"Dan kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), Karena Sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli"* **(asy-Syu'araa: 52)**

2. Memperoleh Jaminan Keamanan

Setiap anggota masyarakat juga berhak memperoleh jaminan keamanan. Hal ini dialami dua orang anak yatim yang tinggal dalam masyarakat telah memperoleh jaminan keamanan jiwa dan harta bendanya dari Nabi Khaidir a.s.yang datang keapadanya. Sesuai firman Allah,

"...kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khaidir menegakkan dinding itu...adapun dinding rumah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua..." **(Al-Kahfi: 77 dan 82)**

3. Memperoleh Perlakuan yang sama

Setiap anggota masyarakat dalam mengurus sesuatu keperluan juga mempunyai hak memperoleh perlakuan yang sama. Rasulullah Saw.pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditegur oleh Allah gara-gara tidak memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama pada seorang buta (tunanetra) yang hendak belajar kepadanya. Ketika itu beliau tengah melayani orang-orang bangsa Quraisy. Firman Allah:

أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ۝٥ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ۝٦ (عبس: ٥-٦)

Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya.[6]

وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ۝٨ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۝٩ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ۝١٠ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝١١ (عبس: ٨-١١)

Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.[7]

4. Mendapatkan Pengajaran dan Pendidikan

Setiap anggota masyarakat juga mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan firman Allah:

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ (البقرة: ١٥١)

Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan

[6] Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah,* (Jakarta:1971), 1024
[7] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.[8]

D. Alquran dan Perilaku Masyarakat

Alquran adalah kitab pertama yang dikenal umat manusia yang berbicara tentang hukum-hukum sejarah dan masyarakat. Hukum-hukum tersebut, sebagaimana halnya dengan hukum-hukum alam (sunnatullah), tidak mungkin dapat mnegalami perubahan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ayat dalam Alquran, antara lain: (1) Surat Al-Ahzab (33): 62: *"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah."*, (2) Surat Fathir (35): 43: *"...karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu."*

Uraian Alquran yang berbicara tentang hukum-hukum tersebut adalah wajar. Sebab, sejak semula Alquran memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang berfungsi melakukan perubahan positif yakni mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju kepada cahaya yang cemerlang.[9]

---

[8] Ibid, 38

[9] Umar Shihab, *Kontekstualitas Alquran*, (Penamadani, Jakarta: 2005), 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran dalam hal ini tidka menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusia, tetapi menempatkan dirinya sebagai pendorong dan pemandu, demi berperannya manusia secara positif dalam bidang-bidang kehidupan. Hal ini dapat dipahami dari sejumlah ayat Alquran tentang perubahan baru bagi masyarakat, yang dapat terlaksana apabila dipenuhi dua syarat pokok: (1) adanya nilai (idea), dan (2) adanya pelaku-pelaku yang menyesuikan diri dengan nilai-nilai tersebut.

Bagi umat Islam, syarat pertama telah diambil alih sendiri oleh Allah Swt. melalui petunjuk-petunjuk Alquran, serta penjelasan-penjelasan Rasulullah Saw., adapun syarat kedua (pelaku-pelakunya), mereka adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat, dan selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkan itu. Salah satu hukum masyarakat yang telah ditetapkan Alquran menyangkut perubahan adalah yang dirumuskan dalam firman Allah dalam surat Al-Ra'd (13): 11.

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ
بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ **(الرعد:١١)**

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.[10]

[10] Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah,* (Jakarta:1971), 370

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas berbicara tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku: (1) perubahan masyarakat dan pelakunya adalah Allah Swt, dan (2) perubahan keadaan diri manusia dan pelakunya adalah manusia itu sendiri.

Perubahan yang dilakukan Allah terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan-Nya. Hukum-hukum tersebut tidak memiliki kasih, atau membedakan suatu masyarakat (kelompok) dengan masyarakat yang lainnya. Siapa pun yang mengabaikan pasti akan digilasnya. Sebagaimana yang terjadi dewasa ini bagi masyarakat Islam, dan sebagaimana pernah terjadi pada masyarakat yang dipimpin oleh Nabi Saw sendiri pada peperangan Uhud.[11]

Di sisi lain perlu ditegaskan bahwa ayat dari surat Al-Ra'd (13) yang berbicara tentang hukum perubahan di atas, di samping berbicara tentang manusia secara totalitas, juga menekankan bahwa manusia-manusia yang dimaksud bukanlah dalam kedudukannya sebagai wujud perorangan, tetapi dalam kedudukannya sebagai salah seorang anggota masyarakat. Pengganti nama pada kata *anfusihim* (diri mereka sendiri), tertuju pada kata *qaum* (masyarakat) yang disebutkan sebelumnya. Ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada satu atau dua orang saja yang tidak mampu mengalirkan arus pada masyarakat, tidak mungkin dapat menghasilkan perubahan masyarakat. Maka dengan demikian, perubahan yang terjadi pada diri seseorang, harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh, serta berkaitan erat dengannya.

---

[11] Umar Shihab, *Kontekstualitas Alquran,* (Penamadani, Jakarta: 2005), 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu menciptakan arus, gelombang, atau paling sedikit riak yang menyentuh orang lain.

Masyarakat yang ditemui Alquran adalah masyarakat yang memiliki nilai-nilai yang mengarahkan mereka. Akan tetapi, nilai-nilai itu terbentuk oleh pandangan situasi dan kondisi masyarakatnya. Sehingga menjadi sangat terbatas, dan karena sikap tersebut menjadikannya rutin dan berulang-ulang. Sehingga masa depan mereka tidak lain kecuali pengulangan dari masa lalunya.[12]

Para Nabi dan Rasul, sejak Nuh sampai dengan Muhammad, selalu mendapatkan orang-orang yang sama wataknya dalam masyarakat, pada saat mereka menganjurkan perubahan. Jawaban yang diberikan oleh masyarakat kepadanya ialah: *"ini adalah kebiasaan leluhur kami, dan kami tidak bersedia mengubahnya."* Hal seperti ini dapat disimak dalam beberapa ayat Alquran, antara lain: Surat al-Baqarah (2): 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ
ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ
(البقرة: ١٧٠)

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apabila mereka akan megikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk.[13]

---

[12] Ibid, 89
[13] Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah,* (Jakarta:1971), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Alquran mengecam rutinisme dan kebiasaan buruk, dan sikap ikut-ikutan tanpa suatu dasar yang jelas. Di samping itu, Alquran juga memberikan perhatian yang sangat besar untuk mematahkan para tirani yang berusaha mempertahankan kebiasaan-kebiasaan, demi kelanggengan kekuasaan mereka. Kisah Fir'aun yang merupakan puncak manifestasi tirani, berulang-ulang ditemukan di dalam Alquran. Bagi umat Islam, nilai yang harus mengarahkan seluruh aktivitasnya lahir batin adalah tauhid. Hal ini bermuara dari seluruh gerak langkah dan denyutan jantungnya.

Cukup banyak masalah keagamaan yang perlu diluruskan. Tidak sedikit ayat-ayat Alquran yang perlu mendapatkan interpretasi baru, seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan ilmu penegtahuan dan teknologi.

Dalam hal ini, perlu diperhatikan beberapa prinsip dasar, agar dapat dijadikan pemandu dalam upaya pemahaman terhadap teks-teks keagamaan (ayat-ayat Alquran). Yang selanjutnya, diharapkan dapat berperan dalam mengubah pola pikir, sikap dan tingkah laku masyarakat. Prinsip-prinsip yang dimaksud antara lain:

Pertama, Alquran berdialog dengan seluruh manusia pada setiap masyarakat, sejak turunnya hingga akhir jaman. Kitab suci ini menganjurkan untuk memikirkan ayat-ayatnya. Sebagaimana yang termaktub dalam surat Shad (38): 29: *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran"*. Demikian pula Alquran mengecam orang yang mengabaikannya, sebagaimana termaktub

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam surat Muhammad (47): 24: *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci?"*. Anjuran dan kecaman tersebut tertuju kepada semua orang (masyarakat). Bila disadari bahwa hasil pemikiran itu dipenuhi oleh banyak hal, seperti perkembangan IPTEK, kondisi sosial, latar belakang pendidikan, dan sebagainya, maka tentunya hasil-hasil pemikiran terhadap Alquran tersebut akan dapat berbeda-beda, sesuai dengan yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah dipahami bahwa Alquran mampu mengubah pola pikir, sikap dan tingkah laku, baik individu maupun masyarakat, di mana pun berada. Dalam arti kata bahwa mulai dari jaman Nabi Saw sampai sekarang, Alquran merupakan satu-satunya alternatif untuk mengubah sikap dan pola pikir masyarakat.[14]

E. Ungkapan Alquran yang Menerangkan Hukum Kemasyarakatan

1. Sunnatullah dalam Alquran

Ungkapan sunnatullah terdiri dari dua kata yaitu sunnat dan Allah. Kata sunnat secara bahasa mengandung arti perjalanan, perilaku, tata cara dan juga kebiasaan. Kebiasaan baik ataupun tercela.[15] Seperti yang diungkap dalam sebuah hadits:

"Barangsiapa merintis dalam Islam suatu kebiasaan yang baik, maka ia memperoleh pahala kebiasaan baik itu dan pahala orang yang

---

[14] Umar Shihab, *Kontekstualitas Alquran*, (Penamadani, Jakarta: 2005), 96
[15] Ali Nurdin, *Quranic Sociaty*, (Erlangga, Jakarta: 2007), 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya sesudah dirinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka. Dan barangsiapa merintis dalam Islam suatu kebiasaan yang buruk, maka ia akan menerima dosa kebiasaan buruk itu dan dosa orang yang mengerjakaanya sesudah dirinya tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka. **(HR. Tirmidzi)**"[16]

Sementara dalam disiplin ilmu hadits, Sunnah diartikan sebagai ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat (watak budi dan jasmani); atau tingkah laku Nabi Saw baik sebelum menjadi Nabi atau sesudahnya[17]. Dengan arti ini menurut mayoritas ulama hadits sunnah semakna dengan hadits.

Ungkapan sunnatullah secara bahasa berarti tata cara, kebiasaan, atau ketentuan-ketentuan Allah yang berlaku di alam semesta ini baik untuk manusia atau untuk makhluk lainnya.

Sedangkan sunnat di dalam Alquran dengan segala turunannya terulang sebanyak 16 kali. Perinciannya adalah kata sunnat sebanyak 13 kali, *sunnatina* sekali dan dalam bentuk jamaknya yaitu *sunan* sebayak dua kali. Pemaparan ayat tersebut sedapat mugkin didasarkan kepada turunnya ayat.

1. Alquran surat al-Isra' (17): 77

سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

(الإسراء:٧٧)

[16] Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tarmidzi, kitab: al-'ilmu 'an Rasulillah*, No.Hadits 5599.
[17] Ali Nurdin, *Quranic Sociaty*, (Erlangga, Jakarta: 2007), 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul kami yang kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan kami itu.

Ayat ini merupakan ancaman bagi orang-orang musyrik Mekah yang tidak henti-hentinya terus menyakiti hati Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana diterangkan dalam ayat sebelumnya yaitu ayat 73-76. Apabila orang-orang musyrik Mekah itu tidak berhenti menyakiti hati Nabi Saw dan pengikutnya niscaya kehancuran akan segera mereka terima. Dalam Alquran dan terjemahnya, ayat tersebut diberikan catatan bahwa tiap-tiap umat yang mengusir Rasul pasti akan dibinasakan Allah. Demikian itulah sunnah (ketetapan) Allah.

M. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa ayat ini secara jelas berbicara tentang hukum kemasyarakatan yaitu apabila suatu komunitas masyarakat melakukan perbuatan yang melanggar aturan Allah dalam hal ini menyakiti dan mengusir para Rasul utusan Allah maka pasti kehancuran akan segera mereka terima. Kehancuran tersebut tidak harus berupa kepunahan mereka dari pentas dunia, namun juga dapat beruapa kebinasaan kekuasaan ataupun rezim mereka.[18]

Dalam ayat tersebut juga dijelaskan tentang kadar dan penyebab kehancuran suatu masyarakat, yaitu jika suatu masyarakat telah sampai pada satu tingkat yang telah sangat menggelisahkan, maka ketika itu akan runtuh. Inilah hukum yang berlaku dalam komunitas masyarakat apa pun. Hal yang sama juga diisyaratkan dalam surat al-Kahfi (18): 59

---

[18] M.Quraisy Shihab, *Wawasan Alquran,* (Bandung: Mizan, 1998), 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا (الكحف:٥٩)

Dan (penduduk) negeri Telah kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan Telah kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.

2. Alquran surat Ali Imran (3): 137

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ (آل إمران: ١٣٧)

Sesungguhnya Telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (pesan-pesan Allah).

Ayat ini berbicara tentang salah satu bentuk hukum kemasyarakatan (sunnatullah), yaitu berupa silih bergantinya kekalahan ataupun kemenangan yang dialami oleh umat Islam. Dalam ayat 121-129 surat yang sama diceritakan tentang kekalahan umat Islam dalam peperangan Uhud.[19]

Perang Uhud ini terjadi pada bulan Syawal tahun ketiga Hijriyah. Para sejarawan menceritakan bahwa dalam peperangan ini kaum muslimin mengalami kekalahan yang cukup telak, tidak kurang dari 70 orang sahabat Nabi Saw syahid, salah satunya paman Nabi sendiri Hamzah ibn Abdul Muthalib.

Ayat 137 inilah yang memberikan penegasan bahwa hukum kemasyarakatan yang telah ditetapkan oleh Allah berlaku, termasuk kepada kaum muslimin. Bagaimana kekalahan tersebut dapat menimpa kaum

[19] Ali Nurdin, *Quranic Sociaty*, (Erlangga, Jakarta: 2007), 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimin padahal mereka adalah orang-orang yang beriman kepada ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

Menjawab pertanyaan tersebut, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa semua urusan masyarakat mengikuti hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Keimanan saja dan dan juga status sebagai kaum muslimin belum cukup untuk meraih kemenangan. Harus dipelajari dan diupayakan sebab-sebab yang dapat mengantarkan kepada kemenangan, dan sedapat mungkin dihindari hal-hal yang dapat menyebabkan kekalahan.[20]

Salah satu hukum kemasyarakatan yang dapat ditarik dari ayat ini adalah bahwa barang siapa mengikuti hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah tanpa memandang apakah mereka beriman atau tidak pasti akan berhasil. Sebaliknya siapa saja yang tidak mengindahkan hukum Allah tersebut meskipun seorang Nabi sekali pun pasti akan mengalami kerugian.

Dengan peristiwa kekalahan di atas, kaum muslimin baik pada masa Nabi Saw maupun saat sekarang diminta untuk merenungkan peristiwa-peristiwa yang telah menimpa umat sebelumnya, untuk dijadikan pelajaran. Inilah yang diisyaratkan oleh potongan terakhir ayat 137 tersebut.

Pelajaran terpenting dari peristiwa tersebut adalah bahwa siapa saja yang mempersiapkan diri dengan baik niscaya akan memperoleh kemenangan. Hal ini juga diisyaratkan oleh Allah dalam surat al-Anfal (8): 60.[21]

---

[20] Sayyid Quthb, Tafsir fi Dzilal Al-Quran, (GIP, Jakarta: 2004), 166
[21] Ali Nurdin, *Quranic Sociaty*, (Erlangga, Jakarta: 2007), 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ
تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا
تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (الأنفال: ٦٠)

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).[22]

F. Problematika dalam Bermasyarakat

Hidup bermasyarakat memang memberikan banyak manfaat bagi para anggota masyarakat. Namun tidak sedikit pula problematika yang ada di dalamnya. Problematika dalam masyarakat pada dasarnya merupakan dinamika dan tidak terlepas dari ulah dan perbuatan mereka sendiri. Setiap anggota masyarakat memiliki karakter, kepentingan, dan aktivitas yang berbeda-beda. Perbedaan ini sudah tentu dapat menimbulkan berbagai masalah dalam masyarakat. Problematika yang timbul berbagai macam bentuknya, dari yang sederhana sampai dengan yang rumit.[23]

Perpecahan atau pertikaian dalam sebuah komunitas sosial terjadi karena adanya gesekan dan perbedaan pendapat yang diwarnai dengan fanatisme dan tertutup di antara yang satu dengan yang lain. Pendapat dan

---

[22] Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah,* (Jakarta:1971), 271

[23] Muhsin M.K, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam,* (Al-Qalam, Jakarta: 2004), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fanatisme adalah dua hal yang selalu muncul ketika ada seorang pembawa lentera kebenaran dan mengajak mereka untuk mengadakan satu perubahan (reformasi).[24] Dalam Alquran digambarkan:

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ **(البقرة:٢١٣)**

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.[25]

Perbedaan semacam ini memang sudah digambarkan Alquran sebagai ketentuan universal (sunnatullah) bagi satu komunitas sosial. Maka Allah menegaskan, *"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi Rahmat oleh Tuhanmu"* **(Huud (11): 118-119).**

---

[24] Muhammad A. Khalafullah, *Alquran Bukan Kitab Sejarah,* (Paramadina, Jakarta: 2002), 61

[25] Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah,* (Jakarta:1971), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat tadi kita tidak perlu terkejut manakala pengaruh dari sunnatullah yaitu ketentuan sosial universal tersebut juga dialami oleh kaum Musa. Allah mengatakan, *"Dan sesungguhnya kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. dan Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Mekah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al Quran."* **(Huud (11): 110).** Adapun kondisi kaum Nabi Isa adalah sebagai berikut, *"Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata: "Sesungguhnya Aku datang kepadamu dengan membawa hikmat, dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada) ku". Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang dzalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat).*[26]

[26] Ibid, 802

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id